

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, persaingan antar perusahaan semakin ketat dengan adanya perusahaan pendatang baru dan akan terus bersaing. Setiap perusahaan dituntut untuk selalu siap dalam menghadapi berbagai persaingan, maka dari itu perusahaan harus mempertahankan dan mampu berkembang di berbagai situasi. Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-sebarnya guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang tidak dapat bersaing kemungkinan besar akan mengalami *financial distress* bahkan kebangkrutan.

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor penyumbang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perusahaan sektor pertambangan sendiri terdiri dari pertambangan batubara, pertambangan minyak & gas bumi, pertambangan logam & mineral lainnya, dan pertambangan batu-batuan. Perekonomian Indonesia telah mengalami banyak perubahan, baik pertumbuhan ekonomi maupun kemunduran ekonomi. Pada tahun 2000an perusahaan pertambangan sempat menjadi salah satu bisnis yang paling menguntungkan, namun nyatanya pada tahun 2014 perusahaan pertambangan mengalami penurunan pendapatan dikarenakan masalah-masalah ekonomi global. Terjadinya perlemahan ekonomi masih akan terus terjadi hingga tahun 2018, hal ini terjadi dimana ketika pertumbuhan negara maju diperkirakan

masih dalam kondisi yang kurang baik. Ekonomi global yang bergerak lambat menyebabkan permintaan yang rendah bagi komoditi-komoditi seperti batubara dan minyak sawit mentah, keduanya merupakan penghasil devisa penting di Indonesia. Salah satu penyebab menurunnya harga batu-bara yaitu akibat kelebihan suplai dan kelebihan kapasitas di pasar yang diikuti penurunan harga.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I 2017 tumbuh sebesar 5,01% dibandingkan kuartal I 2016 yang tumbuh sebesar 4,92%. Diharapkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan terus naik pada kuartal-kuartal selanjutnya. Pertumbuhan tersebut didukung oleh berbagai macam sektor usaha kecuali pertambangan dan penggalian yang mengalami penurunan sebesar 0,49%, akibat adanya penurunan produksi harian untuk gas alam, minyak mentah, dan kondensat. Hal ini menjadi penyebab beberapa perusahaan pertambangan mengalami kondisi financial distress bahkan kebangkrutan di Indonesia. Dari kejadian tersebut perusahaan pertambangan perlu belajar untuk selalu berkembang dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam persaingan yang semakin ketat. Perusahaan harus mempertahankan kelangsungan hidup dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan untuk mempersiapkan diri menghadapi financial distress dan menjaga agar tetap bertahan di masa yang akan mendatang agar tidak kembali mengalami *financial distress*.

Plat dan Plat (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan

ataupun likuidasi. Pengelolaan kesulitan keuangan jangka pendek (tidak mampu membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh temponya) yang tidak tepat akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu menjadi tidak *solvable* (jumlah utang lebih besar daripada jumlah aktiva) dan akhirnya mengalami kebangkrutan (Munawir, 2002). Pada dasarnya semua perusahaan harus mewaspadai financial distress sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana suatu perusahaan tidak dapat mempertahankan kegiatan operasionalnya dan tidak mampu membayar kewajibannya. Penyebab kebangkrutan dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Pada masa krisis ekonomi global saat ini yang dalam hal ini terjadi penurunan siklus ekonomi, penyebab utama kebangkrutan berasal dari faktor eksternal yaitu inflasi, sistem pajak dan hukum, depresiasi mata uang asing, dan alasan lainnya. Faktor internal antara lain kurangnya pengalaman manajemen, kurangnya pengetahuan dalam mempergunakan asset dan liabilities secara efektif (Gamayuni, 2011).

Laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal yang dibuat setiap tahun. Dari laporan keuangan tersebut dapat diperoleh beberapa rasio keuangan yang digunakan sebagai alat untuk memprediksi financial distress. Laporan keuangan merupakan sarana yang penting karena memberikan informasi yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi laporan keuangan, kinerja perusahaan, perubahan

ekuitas arus kas perusahaan, dan informasi mengenai perusahaan tersebut. Secara khusus laporan keuangan dapat membantu pihak di luar manajemen mengenai likuiditas dan kemampuan operasional perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2012).

Kondisi keuangan yang fluktuatif menyebabkan perusahaan harus paham betul apakah perusahaan mengalami perkembangan yang baik atau penurunan. Dengan adanya penurunan pendapatan tersebut maka pihak perusahaan harus memberikan perhatian khusus terhadap laporan keuangan dan melakukan analisis laporan keuangan guna mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk (Mamduh M.Hanafi, 2005). Hasil analisis laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut dapat digunakan sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer dan investor. Analisis rasio merupakan hal yang sangat umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan (Onyskow & Yuniarti, 2014).

Financial distress dapat diukur dengan berbagai metode atau alat sebagai peringatan awal bagi perusahaan sektor pertambangan. Tabel dibawah

merupakan berbagai metode atau alat yang dapat digunakan untuk mengukur financial distress sebuah perusahaan beserta peneli dan tahun penelitian.

Tabel 1.1 Model untuk memprediksi *financial distress*

No	Model	Peneliti	Tahun
1.	Univariate	Fitzpatrick	1932
		Merwin	1942
		Walter	1957
		Beaver	1966
2.	Multiple Discriminant Analysis	Altman	1968
		Edmister	1972
		Deakin	1972
		Blum	1974
		Moyer	1977
		Altman, Halderman, & Naarayanan	1977
		Altman	1983
		Booth	1983
		Rose & Giroux	1984
		Casey & Bartczak	1985
		Lawrence & Bear	1986
		Poston, Harmon, & Gramlich	1994
		Grice & Ingram	2001

Sumber : Business bankruptcy prediction models: A significant study of the Altman's Z-score model, Sanobar Anjum. Vol. 3. Issue. 1. 2012

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa financial distress dapat diukur dengan berbagai macam metode yang telah dikembangkan oleh peneliti, salah satunya MDA model adalah model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu fungsi diskriminan yang terdiri dari sejumlah rasio keuangan yang dikenal juga dengan istilah *Z-score*. Model Altman (*Z-Score*) digunakan untuk mengukur kesehatan financial suatu perusahaan dan merupakan alat yang kuat untuk mendiagnosa kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan dalam dua tahun sebelumnya. Banyak studi

telah dilakukan untuk menguji keefektifan *Z-score*, dan model ini terbukti akurat untuk memprediksi kebangkrutan (dengan tingkat reliabilitas 70-80%) (Gamayuni, 2011).

Model Altman (*Z-Score*) sendiri sudah mengalami banyak perkembangan yang dapat diterapkan sesuai dengan spesifikasi perusahaan. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode Altman (*Z-Score*) yang merupakan penggabungan dari lima rasio keuangan yang terdiri dari *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt*, dan *Sales to Total Assets*. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS PENGGUNAAN MODEL ALTMAN (*Z-SCORE*) UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2015”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana rata-rata nilai rasio keuangan yang digunakan sebagai analisis *Z-Score* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2013-2015 ?

2. Bagaimana prediksi kebangkrutan dilihat dari nilai Z Score pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2013-2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rata-rata nilai rasio keuangan yang digunakan sebagai analisis Z-Score pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2013-2015.
2. Untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2013-2015.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan dan menggabungkan pemahaman teori-teori yang ada dengan keadaan sesungguhnya.
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian sejenis pada waktu yang akan datang dan dapat dijadikan sumber bacaan yang dapat menambah wacana baru sebagai sumber pustaka.

2. Manfaat Praktis

Bagi Perusahaan pertambangan

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan perusahaan khususnya yang berkaitan dengan *early warning system* perusahaan pertambangan.
- b. Perusahaan yang masuk kategori *grey area* dapat menentukan langkah selanjutnya agar tidak sampai terjadi *financial distress* bahkan kebangkrutan.

Bagi investor

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor perusahaan mengenai kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan, sehingga dapat membantu pengambilan keputusan dalam menanamkan modalnya pada perusahaan.
- b. Memberikan informasi kepada investor terkait perusahaan pertambangan yang sedang mengalami kondisi financial distress, grey area, dan non financial distress.

Bagi kreditur

- a. Memberikan informasi terkait perusahaan pertambangan yang akan diberikan pinjaman.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab dengan maksud dan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai isi dan tujuan dari penulisan skripsi ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah yang berasal dari latar belakang, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi yang baik dan benar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang tinjauan pustaka yang menjelaskan mengenai landasan teori penelitian (Di dalamnya mengkaji mengenai laporan keuangan, financial distress, kebangkrutan, dan model Altman (Z-Score)), dan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang desain penelitian yang dilakukan, populasi dalam penelitian, populasi dalam penelitian, sampel yang dipilih dalam penelitian, kerangka pemikiran sebagai gambaran umum penelitian yang dilaksanakan ,data dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang isi dari penelitian yang diteliti dan akan diperoleh gambaran mengenai financial distress yang menggunakan model Altman (Z-Score), kemudian dilakukan pembahasan tentang hasil analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan dan saran-saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian dan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN